



Perbedaan Kompres Bawang Merah dan Tepid Sponge terhadap Penurunan Suhu Tubuh pada Balita Demam di Wilayah Kerja Puskesmas Kedungmundu Semarang

Puput Kunia Sari^{1*}, Rohmatun², Muhamad Syarifudin³, Irene Fernandes⁴

¹Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Wiraraja

²Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Karya Husada

³Enfermagem/Keperawatan Instituto Superior Cristal

⁴Parteira/kebidanan Instituto Superior Cristal

puput_kurnia27@yahoo.co.id*; rohmakayla@gmail.com; muhamad.syarifudin-

2019@fkip.unair.ac.ad; irenefernandes@gmail.com

*Corresponding author

Informasi artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel: Received: 10-05-2023 Revised: 14-05-2023 Accepted: 24-05-2023	Kalangan Ibu pada umumnya sangat sering sekali merasakan cemas Ketika anaknya mengalami demam. Ibu memilih jalan singkat dengan memberikan obat penurun panas dimana mendapatkan resep dari dokter maupun beli di apotik. Tujuan untuk membuktikan perbedaan pemberian intervensi kompres brambang dan intervensi <i>tepid sponge</i> terhadap penurunan suhu tubuh pada balita yang mengalami demam di wilayah Kerja Puskesmas Kedungmundu Semarang. Metode Terdapat jenis kuantitatif dengan metode quasi eksperimental <i>pre-test and post-test two group design</i> 34 orang merupakan sampel dan teknik sampling menggunakan <i>purposive sampling</i> . uji parametrik Uji t sampel berpasangan uji non parametrik <i>wilcoxon</i> . Hasil menunjukkan bahwa pada kelompok <i>tepid sponge</i> rerata penurunan suhu sebesar 0,976°C (S.D ± 0,3270) sedangkan pada kelompok kompres bawang merah rerata penurunan suhu sebesar 1,106°C (S.D ± 0,3699). Perbedaan rerata penurunan suhu antara kedua kelompok sebesar 0,1294°C (95% CI - 0,3733 - 0,1145). Hasil Uji t tidak berpasangan diperoleh nilai signifikansi 0,288 ($p > 0,05$). Simpulan tidak terdapat perbedaan keefektifan penurunan suhu tubuh pada balita demam setelah pemberian intervensi bawang merah dan pada kelompok dengan intervensi <i>tepid sponge</i> . Tidak terdapat perbedaan rerata selisih suhu yang bermakna antara kelompok <i>tepid sponge</i> dengan kelompok kompres bawang merah, namun pemberian kompres bawang merah lebih cepat mencapai suhu normal dibanding dengan pemberian <i>tepid sponge</i> .
Kata kunci: Demam Balita Bawang Merah <i>Tepid Sponge</i>	ABSTRACT Fever in children is a condition that often causes anxiety, so mothers often give febrifuge when their child has a fever. This is done by parents because fever-reducing drugs, both those obtained with a doctor's prescription, and those that are sold freely in stalls, are considered to be able to make a child's health condition better in a relatively short time. Objective: To prove the difference the effectiveness of giving compress than tepidd sponges on decreasing having tmprature in toddlers in the Kedungmundu Health Center Semarang Work area. Research Method: a quasi-experimental method using a Quasi Experiment research design. The sample is 34 person with Purposive Sampling. The normality of the data with the Shapiro wilk test, parametric test Paired sample t test Wilcoxon non-parametric test. Result: The results showed that in the tepid sponge group the average temperature decrease of 0.976°C (S.D ± 0.3270) whereas in the onion compress group red the average temperature decrease was 1.106°C (S.D ± 0.3699). The difference in the average decrease the temperature between the two groups was 0.1294°C (95% CI -0.3733 - 0.1145). T test results no in pairs obtained a significance value
Key word: Fever Child Shallot compresses <i>Tepid sponge</i>	

of 0.288 ($p > 0.05$) and Conclusion is that there is no difference in the effectiveness of lowering body temperature in toddlers with fever after giving the shallot intervention and in the group with the tepid sponge intervention. There was no significant difference in mean temperature difference between the tepid sponge group and the shallot compress group, but the red onion compress reached normal temperature faster than the tepid sponge.

Pendahuluan

Masalah kesehatan anak merupakan salah satu masalah utama dalam bidang kesehatan yang saat ini terjadi di Indonesia. Derajat kesehatan anak mencerminkan derajat kesehatan bangsa, karena anak sebagai generasi penerus bangsa memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan dalam meneruskan pembangunan bangsa (Hidayat, 2015).

Pembangunan kesehatan di Indonesia diakui relatif berhasil, namun keberhasilan yang dicapai belum dapat menuntaskan problem kesehatan secara menyeluruh. Menjaga kesehatan anak menjadi perhatian khusus saat pergantian musim yang umumnya disertai dengan berkembangnya berbagai penyakit. Terjadinya perubahan cuaca tersebut mempengaruhi perubahan kondisi kesehatan anak. Kondisi anak dari sehat menjadi sakit mengakibatkan tubuh bereaksi untuk meningkatkan suhu yang disebut demam (hipertermi) (Arisandi & Andriani, 2014).

Demam pada anak merupakan keadaan yang sering menimbulkan kecemasan sehingga ibu seringkali memberikan obat penurun panas apabila anak mereka demam. Hal tersebut dilakukan oleh orangtua karena obat penurun panas, baik yang diperoleh dengan resep dokter, maupun yang dijual bebas di warung, dianggap dapat membuat keadaan kesehatan anak lebih baik dalam waktu yang relatif cepat (Maryunani, 2015).

Indonesia merupakan negara kepulauan yang sangat luas, mempunyai kurang lebih 35.000 pulau yang besar dan kecil dengan keanekaragaman jenis flora dan fauna yang sangat tinggi. Di Indonesia diperkirakan terdapat 100 sampai dengan 150 famili tumbuh-tumbuhan, dan dari jumlah tersebut sebagian besar mempunyai potensi untuk dimanfaatkan sebagai tanaman industri, tanaman buah-buahan, tanaman rempah-rempah dan tanaman obat-obatan (Lubis & Ali, 2013).

Selain merupakan negara kepulauan, Indonesia juga memiliki jumlah penduduk yang banyak (sekitar 200 juta lebih) yang sebagian besar masyarakatnya

masih tinggal di pedesaan. Banyaknya masyarakat yang tinggal dipedesaan terutama daerah yang sulit dijangkau (terisolir) menyebabkan pemerataan hasil-hasil pembangunan seperti bidang Pendidikan dan kesehatan sulit untuk dilaksanakan. Namun pada daerah-daerah terisolir pemanfaatan lingkungan terutama tumbuhan untuk pemenuhan kebutuhan kesehatan seperti untuk obat-obatan tradisional sangat tinggi bawang (Setiawati, 2013).

Bawang merah (*Allium Cepa var. ascalonicum*) merupakan sayuran umbi yang multiguna, dapat digunakan sebagai bumbu masakan, sayuran, penyedap masakan, di samping sebagai obat tradisional karena efek antiseptik senyawa *anilin* dan *alisin* yang dikandungnya (Sumarmo, 2013).

Penanganan demam dengan suhu tubuh pada anak balita bertujuan untuk mencegah terjadinya komplikasi melalui pengobatan secara farmakologi dan non farmakologi. Banyak orang tua panik bila mendapati suhu tubuh anaknya di atas rata-rata atau sering disebut demam. Sebagai pertolongan pertama dengan terapi farmakologi umumnya diberikan obat penurun panas yang berbahan dasar kimia seperti golongan parasetamol, asam salisilat, ibuprofen, dan lain-lain. Jarang sekali orang tua yang langsung memberikan obat-obatan tradisional. Padahal obat-obatan tradisional yang berasal dari tanaman obat ini tak kalah ampuhnya sebagai penurun suhu tubuh. Malah obat-obatan tradisional memiliki kelebihan, yaitu toksitasnya relatif lebih rendah dibanding obat-obatan kimia. Jadi relatif lebih aman, bahkan tidak ada efek samping bila penggunaannya benar, kandungan obat bersifat kompleks dan organis (NICE, 2012).

Pengobatan farmakologi yang sering digunakan tenaga Kesehatan untuk menurunkan demam adalah pemberian paracetamol dengan dosis target. Paracetamol sendiri memiliki efek samping mual, muntah dan apabila diberikan terus menerus akan mengakibatkan ginjal akut serta membebani fungsi hati yang yang dapat mengancam jiwa. Penggunaan obat

alternatif perlu dipertimbangkan mengingat efek samping yang dapat ditimbulkan dalam mengonsumsi paracetamol, salah satunya pengobatan non farmakologi dengan pemberian bawang merah.

Masyarakat di pedesaan yang keadaan sosial ekonominya relatif menengah kebawah masih banyak yang menggunakan bawang merah sebagai penurun suhu tubuh dan daerah-daerah di Indonesia sering menggunakan bawang merah untuk meredakan demam pada anak, perut kembung, muntah-muntah, masuk angin dan batuk. Bawang merah mempunyai banyak fungsi dalam pengobatan tradisional, bawang merah juga bisa mengurangi resiko kolesterol, serangan jantung, kanker hingga radang. Secara ilmiah kandungan sulfur dalam bawang merah yang dikonsumsi secara teratur dapat menurunkan kolesterol dan menghilangkan gumpalan darah, sedangkan kandungan flavon-glikosida berfungsi sebagai anti radang dan pembunuh bakteri. Untuk penurunan demam sendiri menggunakan umbi bawang merah kandungan kimianya minyak *katsiri*, *metilain*, *dihidroalilin*, *zat pati*, *peptide*, *kuersetin*, *sapoin*, *fitohormon* dan vitamin. Manfaat bawang merah sudah banyak diketahui, di masyarakat sering digunakan sebagai bumbu masakan, selain itu juga sebagai obat tradisional bisa menurunkan panas pada anak tanpa zat kimia dengan efek samping yang minimal (Potter & Perry, 2015).

Penanganan demam pada anak secara nonfarmakologi dapat dilakukan dengan cara seperti menempatkan anak pada ruangan dengan sirkulasi yang baik, mengganti pakean anak dengan pakaian tipis dan menyerap keringat, memberikan cairan yang adekuat, dan memberikan kompres (NICE, 2012). Kompres merupakan salah satu alternatif yang digunakan untuk memelihara suhu tubuh dengan menggunakan cairan atau alat yang dapat menimbulkan reaksi hangat pada area tubuh. Salah satu jenis kompres yang dapat digunakan dalam menurunkan suhu tubuh pada anak yang mengalami demam adalah tepid sponge (Gabriel, 2013).

Tepid sponge merupakan alternatif kompres yang menggabungkan antara teknik kompres blok pada pembuluh darah supervisial dengan teknik seka (Suwardana,

2021). Alternatif kompres ini memanfaatkan media *wash lap* yang telah direndam air hangat dalam jangka waktu tertentu. Pemanfaatan air hangat dalam teknik kompres ini akan merangsang reseptor suhu perifer dikulit, untuk mengirimkan sinyal kepada hipotalamus anterior melalui sumsum tulang belakang. Selanjutnya hipotalamus akan merangsang pusat vasomotor pada medula oblongata untuk merangsang sistem saraf simpatis agar memberikan respons vasodilatasi atau pelebaran pembuluh darah. Dengan demikian, proses pelepasan panas tubuh melalui metode evaporasi dan konduksi ke lingkungan, dapat terjadi lebih cepat (Tusilawati dkk., 2013).

Manfaat pemberian *tepid sponge* terhadap penurunan suhu tubuh anak yang mengalami demam telah banyak dibuktikan oleh beberapa penelitian sebelumnya. Beberapa diantaranya adalah hasil studi kasus yang dilakukan pada 90 anak dengan usia 1-7 tahun yang mengalami peningkatan suhu tubuh hingga $\geq 38^{\circ}\text{C}$. Dapat menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan rerata suhu tubuh anak yang mengalami demam sebelum dan setelah pemberian *tepid sponge* (Edwin, 2014). Hasil penelitian ini juga menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan suhu tubuh yang bermakna antara sebelum dan setelah dilakukan tindakan *tepid sponge* ($p < 0,005$), dimana kompres ini mampu memberikan penurunan suhu tubuh sebesar $0,993^{\circ}\text{C}$ atau dapat dibulatkan menjadi 1°C .

Berdasarkan hasil survei pendahuluan di Wilayah Kerja Puskesmas Kedungmundu Semarang Tahun 2021, terdapat 9.999 (76,8%) balita sakit dan dari data tersebut di dapatkan hasil sebanyak 2.322 (23,2%) balita yang mengalami demam (Faridah & Soesanto, 2021).

Pada studi pendahuluan yang dilakukan terhadap 10 orang dengan teknik wawancara di Puskesmas Kedungmundu Semarang, 10 orang tersebut mengatakan ketika anak mereka mengalami demam mereka memberikan obat penurun demam, dan 7 (70%) orang diantaranya mengatakan menggunakan penanganan alternatif dengan mengompres balita mereka menggunakan air hangat dan 10 orang tersebut juga mengatakan tidak pernah menggunakan cara alternatif dengan menggunakan bawang merah dan tepid sponge untuk menurunkan demam.

Sehingga tujuan dilakukan penelitian ini untuk membuktikan pemberian bawah merah dan tepid sponge sebagai alternatif pengobatan penurunan suhu tubuh anak dan balita.

Metode

Jenis penelitian adalah penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian menggunakan desain penelitian *Quasi Eksperiment*. Rancangan penelitian yang digunakan adalah *pre-post test with two group design*. Satu kelompok diberikan perlakuan *tepid sponge*, sedangkan kelompok lainnya diberikan kompres bawang merah. Sampel yang digunakan 34 responden. Teknik sampling dengan *purposive Sampling*. Periksa normalitas data menggunakan uji Shapiro Wilk karena jumlah sampelnya kecil (≤ 50). Analisis bivariat yang digunakan untuk parameter adalah uji-t sampel berpasangan, sedangkan untuk non parameter adalah Wilcoxon. Uji t sampel tidak berpasangan digunakan untuk mengetahui pemberian intervensi antara kompres hangat dan kompres bawang merah terhadap penurunan suhu tubuh pada anak yang mengalami demam. Prosedur penelitian menggunakan surat permohonan menjadi responden, surat penjelasan menjadi responden, dan surat pernyataan kesediaan menjadi responden penelitian sehingga tidak ada paksaan terhadap responden.

Hasil dan pembahasan

1. Penurunan Suhu Sebelum dan Sesudah Diberikan *Sponge Tepid* di Wilayah Kerja Puskesmas Kedungmundu Semarang.

Tabel 1. Distribusi Perbedaan Penurunan Suhu Sebelum dan Sesudah Diberikan *Sponge Tepid* di Wilayah Kerja Puskesmas Kedungmundu Semarang

Intervensi	n	Mean± S.D	P-value
Sebelum	17	38.047 ±0.2503	0.000
Sesudah	17	37.071 ±0.3670	

Dari Tabel 1 dapat disimpulkan bahwa dari 17 responden, suhu rata-rata sebelum diberikan spons hangat adalah 38,047 oC (standar deviasi $\pm 0,2503$) dan setelah diberikan tepid sponge, suhu rata-rata berubah menjadi 37,071°C (standar deviasi $\pm 0,2503 - 0,3670$). Hasil uji t sampel

berpasangan diperoleh nilai signifikansi 0,000 ($\rho < 0,05$), yang berarti ada perbedaan yang signifikan rata-rata suhu bayi demam sebelum dan sesudah pemberian kompres hangat. Hasil analisis menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yaitu terdapat perbedaan suhu tubuh bayi demam sebelum dan sesudah pemberian sponge suam kuku.

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna ($\rho 0,000$ dan $\alpha 0,05$) penurunan suhu tubuh bayi demam pada kelompok kompres hangat sebelum dan sesudah tindakan. Awalnya sebelum prosedur, rata-rata suhu tubuh bayi adalah 38,047°C (SD $\pm 0,2503$) dan setelah prosedur suhu berubah dari 37,071°C (SD $\pm 0,3670$) menjadi penurunan 0,9765°C (SD). 0,32 \pm 0,32; CI 95% 0,8084 hingga 1,1446) Hasil analisis menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yaitu terdapat perbedaan suhu tubuh bayi demam sebelum dan sesudah pemberian sponge suam kuku.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Sri et al, 2018) yang menemukan rerata perubahan suhu tubuh sebelum dan sesudah intervensi warm sponge adalah 0,97°C dengan standar deviasi 0,35°C dan nilai $\rho = 0,001$, yang berarti bahwa perubahan suhu tubuh memiliki sedikit efek jamur. Hal ini didukung oleh hasil penelitian (Karina et al, 2016) yang menemukan bahwa penurunan suhu dengan pemanasan sponge selama 20 menit menghasilkan penurunan suhu rata-rata sebesar 0,86°C. Jamur suam-suam kuku lebih efektif menurunkan suhu tubuh anak kecil yang demam. Spons kental adalah prosedur yang menggunakan kain kecil yang ditempelkan pada bagian tubuh tertentu (Tusilawati, 2012). Memberikan spons hangat memberi sinyal hipotalamus untuk menginduksi vasodilatasi.

Hal ini menyebabkan peningkatan energi/ pemuangan/ kehilangan panas/panas melalui kulit (berkeringat), diharapkan menurunkan suhu tubuh agar kembali normal. Keunggulan heat sponge adalah dapat memberikan kenyamanan dan menurunkan suhu tubuh. (Tipler, 2015) menyatakan bahwa kulit dan pembuluh darah, sebagai organ terbesar dalam tubuh, memiliki pengaruh penting dalam pemuangan dan retensi panas. Berdasarkan suhu kulit dan waktu pemakaian, suhu tubuh dapat disesuaikan untuk meningkatkan kenyamanan pasien. Hidroterapi yang paling sering

direkomendasikan untuk anak adalah kompres hangat. Proses ini dilakukan dengan pendinginan termal. Kehilangan panas konduksi dan penguapan. Kompresi juga memberikan gesekan ringan, yang selanjutnya meningkatkan sirkulasi perifer dan dengan demikian meningkatkan kehilangan panas. Mermikwu menemukan dalam penelitiannya bahwa jamur hangat membantu menurunkan demam pada anak-anak, dan Wang menemukan cukup bukti bahwa kompres hangat merupakan metode untuk mengendalikan demam (Mermikwu et al, 2013).

2. Penurunan Suhu Tubuh pada Balita Demam Sebelum dan Sesudah Diberikan Intervensi Bawang Merah di Wilayah Kerja Puskesmas Kedungmundu Semarang

Tabel 2. Distribusi perbedaan penurunan suhu sebelum dan sesudah diberikan kompres bawang merah di wilayah kerja puskesmas Kedungmundu Semarang

Intervensi	n	Mean± S.D	P-value
Sebelum	17	37.982 ± 0.3661	0.000
Sesudah	17	36.847 ± 0.4244	

Dari Tabel 2 dapat disimpulkan bahwa suhu rata-rata sebelum pemberian kemasam bawang merah adalah 37,982°C (standar deviasi ± 0,3661) dan setelah pemberian kemasam bawang merah suhu rata-rata berubah menjadi 36,847°C (standar deviasi ± 0,4244). Hasil analisis Wilcoxon diperoleh nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan rata-rata suhu bayi demam sebelum dan sesudah pemberian kompres bawang merah. Hasil analisis menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yaitu suhu tubuh bayi demam berbeda sebelum dan sesudah pemberian paket bawang merah.

Pada penelitian ini didapatkan bahwa suhu rata-rata sebelum pemberian kompres jamur panas adalah 37,982°C (standar deviasi ± 0,3661) dan setelah pemberian kompres bawang merah suhu rata-rata berubah menjadi 36,847°C (standar deviasi ± 0,4244). Hasil analisis Wilcoxon diperoleh

nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan rata-rata suhu bayi demam sebelum dan sesudah pemberian kompres bawang merah.

Hasil analisis menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yaitu suhu tubuh bayi demam berbeda sebelum dan sesudah pemberian paket bawang merah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (., Rachmad, Suryani, & Gareso, 2013) yang menyatakan bahwa semakin besar massa bawang merah maka semakin sedikit waktu yang dibutuhkan untuk menurunkan suhu campuran sehingga menurunkan campuran lebih efektif. suhu Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa bawang merah asli lebih efektif menurunkan suhu dibandingkan dengan ekstrak bawang merah, dengan kata lain bawang merah tidak mempengaruhi efek penurunan suhu. Fakta ini sesuai dengan pendapat yang mengklaim Santich dalam Cahyaningrum (2017) bahwa zat herbal digunakan untuk efek diaforis dan pendinginan. Sediaan herbal juga memiliki keuntungan karena disiapkan dalam kombinasi sesuai dengan kondisi masing-masing pasien (Dewi Cahyaningrum & Putri, 2017). Obat herbal dapat dikombinasikan dengan prinsip hidroterapi dan digunakan sebagai kompres atau mandi (Bone, 2013) mencatat bahwa penggunaan bawang merah juga merupakan obat tradisional Tiongkok yang mengobati demam sebagai ekspresi panas sebagai respons terhadap patogen eksternal. Prinsip pengobatannya adalah berkontribusi pada manifestasi penuh demam dan menghilangkan panas berlebih terutama dengan bantuan obat-obatan herbal. (Edwin, 2014) menyatakan bahwa obat herbal yang mengandung bawang merah dapat menurunkan demam pada anak. (Tusilawati, 2012) menyatakan bahwa bawang merah mengandung berbagai kandungan yang sangat penting untuk menjaga kesehatan tubuh. Disepakati (Utami & Mardiana, 2013) bahwa kandungan antipiretik bawang merah meliputi: phloroglycin, cycloalin, methylalin dan kaempferol yang dapat menurunkan suhu tubuh, serta minyak atsiri yang dapat memperlancar peredaran darah.

3. Perbedaan Penurunan Suhu Tubuh pada Balita Demam dengan Diberikan Sponge Tepid dan Bawang Merah di Wilayah Kerja Puskesmas Kedungmundu Semarang

Tabel 3. Distribusi perbedaan penurunan suhu diberikan intervensi *tepid sponge* dan kompres bawang merah di wilayah kerja Puskesmas Kedungmundu Semarang

Intervensi	Mean \pm S.D	Perbedaan mean	95% CI	P-value
Sebelum	0.976 \pm 0.3270	-0.1294	-0.3733 -0.1145	0.288
Sesudah	1.106 \pm 0.3699			

Berdasarkan Tabel 3 dapat disimpulkan bahwa penurunan suhu rata-rata pada kelompok jamur suam kuku adalah 0,976 °C (standar deviasi \pm 0,3270), sedangkan pada kelompok bawang merah kemasan adalah 1,106 °C (standar deviasi \pm 0,3699). Perbedaan rata-rata penurunan suhu antar kelompok adalah 0,1294°C (95% CI -0,3733 sampai 0,1145). Hasil uji t tidak berpasangan menunjukkan nilai signifikansi 0,288 ($p > 0,05$) yang berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan rerata perbedaan suhu antara kelompok jamur suam kuku dengan kelompok bawang merah. Hasil analisis menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak yaitu tidak ada perbedaan antara kelompok jamur kukus dan kelompok bawang merah dalam penurunan suhu tubuh balita. Pengaruh penurunan suhu terlihat pada kedua kelompok intervensi, namun penurunan suhu rata-rata lebih besar pada kelompok bawang merah dibandingkan pada kelompok panas jamur.

Penelitian ini menemukan bahwa rata-rata penurunan suhu pada kelompok hot pack adalah 0,976°C (SD \pm 0,3270) dan pada kelompok bawang merah adalah 1,106°C (SD \pm 0,3699). Perbedaan rata-rata penurunan suhu antar kelompok adalah 0,1294°C (95% CI -0,3733 sampai 0,1145). Hasil uji t tidak berpasangan menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,288 ($p > 0,05$) yang berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada rerata perbedaan suhu antara kelompok hot pack dan bawang merah. Hasil analisis menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak yaitu tidak ada perbedaan antara kelompok jamur suam kuku dan kelompok bawang bungkus dalam penurunan suhu tubuh anak. Hasil yang menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan penurunan suhu antara kedua intervensi kemungkinan disebabkan karena prinsip

perlakuan yang sama yaitu keduanya menandakan hipotalamus, yang menyebabkan pembuluh darah membengkak. mengembang, sehingga panas yang dikeluarkan oleh kulit meningkat.

Hasil ini mungkin juga karena peneliti menggunakan bawang merah dalam jumlah yang minimal yaitu 5 gram. Faktor diagnostik/jenis penyakit juga dapat mempengaruhi hasil penelitian ini. Ada penyakit demam yang suhunya dapat segera diturunkan dengan kompresi, tetapi ada juga penyakit demam yang suhunya tidak segera diturunkan dengan kompresi. Meskipun tidak ada perbedaan yang signifikan dalam penurunan suhu yang diamati antara kelompok jamur suam-suam kuku dan kelompok bawang merah, efek yang signifikan pada penurunan suhu tubuh pada anak demam diamati pada kedua kelompok intervensi. Dari hasil analisis deskriptif waktu untuk mencapai suhu normal dapat disimpulkan bahwa kompres bawang merah lebih cepat menurunkan suhu tubuh anak demam dibandingkan dengan spons suam-suam kuku. Hal ini dikarenakan bawang merah kemasan mengandung bahan yang terdapat pada bawang merah yaitu zat yang dapat menurunkan suhu tubuh. Menurut review (Tusilawati, 2016), floroglisin, sikloalin, metilalin, kaempferol, quercetin dan minyak atsiri merupakan konsentrasi hipotermik bawang merah. Dengan spons hangat tanpa bahan lain.

Berbeda dengan penelitian (Rahayu, 2014) yang membandingkan jamur kukus dan bungkus daun kembang sepatu. Daun kembang sepatu mengandung flavonoid, saponin, polifenol dan minyak atsiri. Flavonoid mengandung enzim siklooksigenase dalam biosintesis prostaglandin, sehingga memiliki efek

antipiretik. Saponin memiliki efek antivirus, antijamur dan anti alergi. Polifenol memiliki sifat antioksidan dan antimikroba, sedangkan minyak esensial dapat meningkatkan sirkulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompres jamur hangat atau kompres daun kembang sepatu sama efektifnya untuk menurunkan demam, dengan hasil yang berbeda. Penurunan suhu dengan spons hangat adalah 0,56°C, sedangkan pengepresan daun kembang sepatu adalah 0,24°C. Hal ini dapat diartikan secara statistik pemberian sponge suam kuku lebih efektif dibandingkan kompres daun kembang sepatu untuk menurunkan suhu tubuh anak demam.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa:

1. Suhu rata-rata anak demam sebelum dan sesudah diberikan kompres hangat berbeda
2. Perbedaan suhu rata-rata sebelum dan sesudah pemberian bawang bombai pada anak demam sangat signifikan
3. Tidak ada perbedaan yang signifikan dalam perbedaan suhu rata-rata antara kelompok hot pack dan bawang merah, tetapi kelompok bawang merah mengalami penurunan suhu yang lebih besar dan mencapai suhu normal lebih cepat daripada kelompok kompres hangat.

Referensi

- Rachmad, Suryani, S., & Gareso, P. (2013). *Penentuan Efektifitas Bawang Merah dan Ekstrak Bawang Merah (Allium Cepa var. ascalonicum) dalam Menurunkan Suhu Badan balita*. UNHAS Makassar: Program Studi Fisika, Jurusan Fisika, Fakultas MIPA.
- Arisandi, Y., & Andriani, Y. (2014). *Therapy Herbal Pengobatan Berbagai Penyakit*. Cet 6. Jakarta: Eska Media.
- Dewi Cahyaningrum, E., & Putri, D. (2017). Perbedaan Suhu Tubuh Anak Demam Sebelum dan Setelah Kompres Bawang Merah. *MEDISAINS: Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Kesehatan*, 15(2), 66-74.
- Edwin, H. (2014). *potek Hidup dari Sayuran dan Tanaman Pangan*. Cet 1. Bandung: Yrama Widya.
- Faridah, I., & Soesanto, E. (2021). Penerapan Kompres Hangat Untuk Menurunkan Suhu Tubuh Pada Anak Dengan Hipertermia. *Holistic Nursing Care Approach*, 1(2), 55-59. doi:DOI: <https://doi.org/10.26714/hnca.v1i2.10988>
- Gabriel. (2013). *Fisika Kedokteran*. Jakarta: ECG.
- Hidayat, A. A. (2015). *Metode Penelitian Kebidanan Teknik Analisis Data*. Edisi Pertama. Salemba Medika: Jakarta.
- Lubis, M., & Ali, M. (2013). *Demam pada Bayi Baru Lahir*. Editor Ragam Pediatrik Praktis. Medan: USU Press.
- Maryunani, A. (2015). *Ilmu Kesehatan Anak Dalam Kebidanan*. Jakarta: TIM.
- NICE. (2012). *CG47 Feverish illness in young children: Quick reference*. London: Nice.
- Potter, & Perry. (2015). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses & Praktek*. Edisi 4. Vol 1. Jakarta: ECG.
- Setiawati, T. (2013). *Pengaruh Tepid Sponge*. Jakarta: Fakultas Ilmu Kedokteran Universitas Indonesia.
- Sumarmo, P. (2013). *Buku Ajar Infeksi & Pediatrik Tropis tanaman Edisi Kedua*. Jakarta: Ikatan Dokter Indonesia.
- Tipler, P. A. (2015). *Fisika untuk Sains dan Teknik Jilid I Edisi I*. Jakarta: Erlangga.
- Tusilawati, B. (2012). *15 Herbal Paling Ampuh*. Yogyakarta: Aulia Publishing.
- Utami, P., & Mardiana, L. (2013). *Umbi Ajaib Tumpas Penyakit*. Cet 1. Jakarta: Penebar Swadaya.